



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR *CRUDE*
PALM OIL (CPO) DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Indrawaty Sitepu, Yenny Laura Butarbutar
Dosen Universitas Methodist Indonesia Medan
(Naskah diterima: 1 Januari 2019, disetujui: 30 Januari 2019)

Abstract

This study aims to determine what factors influence CPO exports, institutions that play a role in CPO export activities, and the problems faced by CPO exporters in North Sumatra province. The research sample was determined purposively, namely PT. Socfindo. PT. Socfindo is one of the CPO exporters in North Sumatra province. The results of the study are as follows. First, the factors that have a partially significant effect on CPO exports in North Sumatra province include domestic CPO prices (X₁), the Rupiah exchange rate against US \$ (X₃), the Rupee exchange rate against US \$ (X₄), and Indian GDP (X₅) While the world price of CPO (X₂) does not have a partial significant effect on CPO exports in North Sumatra province. Second, the institutions that play a role in CPO export activities in North Sumatra province include the Office of Industry and Trade, the Bank, the Belawan Agricultural Quarantine Center, the Entrepreneurs of Customs Services, the Sea Freight Expedition and the Belawan Port Customs. Third, the problems faced by CPO exporters include the imposition of high export tax, a long and complicated administration system, the timetable for sending CPO to importing countries is sometimes not timely, and the security is not optimal in Belawan Port.

Keywords: CPO, domestic prices, world prices, exchange rates, and GDP

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor CPO, lembaga-lembaga yang berperan dalam kegiatan ekspor CPO, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh eksportir CPO di provinsi Sumatera Utara. Sampel penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu PT. Socfindo. PT. Socfindo merupakan salah satu eksportir CPO di provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor CPO di provinsi Sumatera Utara, antara lain harga domestik CPO (X₁), kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃), kurs Rupee terhadap US\$ (X₄), dan PDB India (X₅). Sedangkan harga dunia CPO (X₂) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor CPO di provinsi Sumatera Utara. Kedua, lembaga yang berperan dalam kegiatan ekspor CPO di provinsi Sumatera Utara antara lain Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Bank, Balai Besar Karantina Pertanian Belawan, Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabean, Ekspedisi Muatan Kapal Laut, dan Bea Cukai Pelabuhan Belawan. Ketiga, masalah-masalah yang dihadapi oleh eksportir CPO antara lain pengenaan pajak bea keluar yang tinggi,

sistem administrasi yang panjang dan rumit, jadwal pengiriman CPO ke negara importir kadang tidak tepat waktu, dan keamanan yang belum optimal di Pelabuhan Belawan.

Kata Kunci: CPO, harga domestik, harga dunia, kurs, dan PDB.

I. PENDAHULUAN

Minyak nabati di pasar internasional merupakan salah satu pasar kompetitif yang melibatkan tujuh belas jenis minyak nabati serta hampir diproduksi dan dikonsumsi semua negara, baik negara maju maupun negara sedang berkembang. Minyak nabati yang banyak diperjualbelikan di pasar internasional antara lain minyak kedelai, minyak sawit, *sunflower oil*, dan minyak jagung. Minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan bahan baku pembuatan bahan makanan, kosmetik, obat-obatan dan untuk pengembangan bio-diesel (Elinda, 2015).

Berdasarkan banyaknya manfaat dari minyak kelapa sawit (CPO) mengakibatkan kelapa sawit menjadi salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. Hal ini didukung oleh kondisi bahwa Indonesia merupakan negara produsen sekaligus eksportir kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia

(Mariati, 2009). Selanjutnya menurut Hudo dan Widodo (2017) bahwa sejak tahun 2013 hingga 2015 nilai ekspor minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan olahannya dari sekitar US\$ 20.660,4 juta hingga mencapai US\$ 20.746,9 juta. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pada tahun 2015 peranan ekspor kelapa sawit mencapai 19,45% terhadap pertumbuhan cadangan devisa Indonesia.

Adapun salah satu provinsi di Indonesia yang memproduksi kelapa sawit adalah Provinsi Sumatera Utara dengan perkembangan luas tanam dan produksi kelapa sawit dari tahun 2011 s.d. 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Tanam dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011 s.d. 2015

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2011	1.050.013	4.001.150
2012	1.076.017	4.147.650
2013	1.340.348	4.549.202
2014	1.392.532	4.753.488
2015	1.444.687	4.959.128

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2012 s.d 2016.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa produksi kelapa sawit di Provinsi

Sumatera Utara dari tahun 2011 s.d. 2015 terus mengalami peningkatan, yaitu 3,66% pada tahun 2012, 9,68% pada tahun 2013, 4,49% pada tahun 2014, dan 4,33% pada tahun 2015. Dimana dengan adanya produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara yang terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 menyebabkan daerah ini menjadi salah satu daerah pengeksport minyak sawit (CPO) melalui Pelabuhan Belawan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2011 s.d. 2015 pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011 s.d. 2015

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Negara Tujuan Terbesar
2011	1.593.688	India, RRT, Eropa
2012	1.195.827	India, RRT, Eropa
2013	879,281	India, RRT, Eropa
2014	372.435	India, RRT, Eropa
2015	609.314	India, RRT, Eropa

(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2012 s.d 2016)

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi dari

tahun 2011 s.d. 2015. Dimana mulai tahun 2012 s.d. 2014 volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan masing-masing sebesar 24,96% (2012), 26,47% (2013), dan 57,64% (2014). Akan tetapi, pada tahun 2015 volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 63,60%.

Oleh karena itu, berdasarkan kondisi volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara yang mengalami fluktuasi dari tahun 2011 s.d. 2015, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara. Adapun permasalahan yang akan diteliti antara lain faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO, lembaga-lembaga yang berperan dalam kegiatan ekspor CPO, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh eksportir CPO di Provinsi Sumatera Utara.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai sistem dimana negara-negara mengekspor dan mengimpor barang dan jasa pelayanan untuk mengembangkan spesialisasi untuk meningkatkan produktivitas (Samuelson dan Nordhaus 1997). Selanjutnya menurut Purwito (2015), perdagangan internasional

adalah kegiatan yang terkait dengan perdagangan antara suatu tempat dengan tempat lain dan melewati batas-batas negara, bersifat interdependensi dengan menerapkan aturan tradisional, bilateral, regional maupun yang telah disepakati secara internasional melalui perjanjian atau dalam keanggotaan pada suatu institusi global. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, perdagangan barang (*fisik*) dan perdagangan jasa (Tambunan, 2000).

Menurut Nopirin (2010) perdagangan internasional pada umumnya sering timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (a) Adanya perbedaan harga barang di berbagai negara. Perbedaan harga inilah yang menjadi pangkal timbulnya perdagangan antar negara. (b) Adanya perbedaan selera. Selera memainkan peranan penting dalam menentukan permintaan akan suatu barang antara berbagai negara. (c) Adanya perbedaan pendapatan. Adanya hubungan antar pendapatan suatu negara dengan pembelian barang luar negeri (impor).

2.2 Ekspor

Ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut,

berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (Todaro, 2000). Sehubungan dengan ekspor suatu komoditas, secara teoritis volume ekspor dari suatu negara merupakan selisih antara penawaran dan permintaan domestik (*excess demand*) bagi negara konsumen (Kindleberger dan Lindert 1993) dalam Hudo dan Widodo (2017). Berdasarkan definisi ekspor tersebut, maka sesuai dengan hasil penelitian Salomo (2007) dalam Radifan (2014) menyebutkan bahwa dalam jangka panjang ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan menyimpulkan bahwa ekspor adalah mesin dari pertumbuhan ekonomi atau *Export Led Growth*.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Ekspor

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) dalam Huda dan Widodo (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang (kurs) serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Sedangkan menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara,

meliputi selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri, harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, ongkos angkut barang antar negara, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

III. METODE PENELITIAN

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini didukung oleh adanya data dari Direktorat Jenderal Perkebunan yang menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah sentra produksi CPO terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Riau. Adapun data luas tanam dan produksi CPO menurut kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

3.1 Metode Penentuan Sampel

Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah secara *purposive sampling* yaitu PT. Socfindo, salah satu eksportir CPO yang ada di provinsi Sumatera Utara dengan pertimbangan bahwa hanya eksportir tersebut yang bersedia untuk memberikan informasi tentang ekspor CPO.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dimana data primer diperoleh langsung dari eksportir CPO (PT. Socfindo), dan juga dari para responden (lembaga-lembaga yang berperan dalam kegiatan ekspor CPO). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan publikasi yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan FAOSTAT dalam bentuk data *time series*. Adapun jenis data *time series* tersebut terdiri dari volume ekspor, luas tanam dan produksi CPO, harga domestik dan harga dunia CPO, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, nilai tukar Rupee terhadap US\$, serta Produk Domestik Bruto (PDB) India mulai tahun 2001 s.d. 2015.

3.3 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor CPO di provinsi Sumatera Utara. Uji regresi linear berganda dapat diartikan sebagai suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dimana variabel-variabel bebas (X) yang digunakan antara lain harga domestik CPO (X_1), harga dunia CPO (X_2), kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3), kurs Rupee terhadap US\$ (X_4), dan PDB India (X_5), sedangkan variabel terikat (Y) adalah volume ekspor CPO provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hal tersebut, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_i$$

Keterangan :

Y = Volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara (ton)

a = Intersep/Konstanta

b_1 - b_5 = Koefisien regresi variabel bebas

X_1 = Harga domestik CPO (Rp/ton)

X_2 = Harga dunia CPO (US\$/ton)

X_3 = Nilai tukar Rupiah terhadap US\$

X_4 = Nilai tukar Rupee terhadap US\$

X_5 = PDB India (US\$ juta)

e_i = *Random error*

(Sugiyono, 2016)

Kriteria statistik :

Menurut Wahid (2002) untuk dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

1. Uji R^2 (Koefisien determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) ini mempunyai nilai antara 0 sampai 1 atau ($0 \leq R^2 \leq 1$) dan dinyatakan dalam persen (%). Apabila nilai R^2 semakin mendekati 1, maka semakin baik hasil regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel dependen.

2. Uji F

Uji F hitung dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria uji F, yaitu terima H_0 apabila nilai Signifikansi $F > \alpha$ (0,05) dan tolak H_0 apabila nilai Signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05).

3. Uji t

Uji t dilaksanakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Adapun kriteria uji t, yaitu terima H_0 apabila nilai Signifikansi $t > \alpha$ (0,05) dan tolak H_0 apabila nilai Signifikansi $t \leq \alpha$ (0,05).

Selanjutnya, untuk menganalisis permasalahan mengenai lembaga-lembaga yang berperan dalam ekspor CPO di Provinsi

Sumatera Utara dan masalah-masalah yang dihadapi oleh eksportir CPO di Provinsi Sumatera Utara, maka digunakan metode *deskriptif*, yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung dengan salah satu eksportir CPO di Provinsi Sumatera Utara (PT. Socfindo), staf Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Utara, Bank, Balai Besar Karantina Pertanian Belawan, Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabean, Ekspedisi Muatan Kapal Laut, dan Bea Cukai Pelabuhan Belawan.

IV. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Analisis Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara

Adapun hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan model regresi linear berganda yang diuji melalui software SPSS dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifika nsi
Constanta	2281649. 088	3.50 1	.007
X1 = Harga domestik	.201	3.75 3	.005

CPO (Rp/ton)			
X2 = Harga dunia CPO (US\$/ton)	2233.221	1.67 4	.129
X3 = Nilai tukar Rupiah terhadap US\$	315.451	3.09 8	.013
X4 = Nilai tukar Rupee terhadap US\$	- 85206.213	- 4.460	.002
X5 = PDB India (Rupee)	-.033	- 2.666	.026
R = 0,960			
R square			
Uji F			0.000

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 2281649,09 + 0,201 X_1 + 2233,22 X_2 + 315,45 X_3 - 85206,21 X_4 - 0,033 X_5 + e_i$$

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui beberapa hal, antara lain :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah dilakukan analisis terhadap model regresi tersebut, maka diperoleh hasil R^2 sebesar 0,922 (92,2%) yang artinya 92,2% variasi variabel volume ekspor CPO (Y) telah dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel bebas (X), antara lain harga domestik CPO, harga dunia CPO, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, nilai tukar Rupee terhadap US\$, dan PDB India.

Sedangkan sisanya sebesar 7,8% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi ini.

2. Uji F

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F sebesar $0,000 \leq \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan variabel-variabel bebas (harga domestik CPO, harga dunia CPO, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, nilai tukar Rupee terhadap US\$, dan PDB India) secara serempak terhadap variabel terikat (volume ekspor ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara).

3. Uji t

1. Harga Domestik CPO (X_1)

Adapun nilai signifikan t pada variabel $X_1 = 0,005 \leq \alpha$ (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan variabel bebas harga domestik CPO (X_1) secara parsial terhadap variabel Y (volume ekspor CPO) di Provinsi Sumatera Utara pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga domestik CPO naik sebesar 1%, maka volume ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara naik sebesar 0,201 ton/tahun dan

sebaliknya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Maygirtasari *et al* (2015) bahwa harga domestik CPO berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

2. Harga Dunia CPO (X_2)

Adapun nilai signifikan t pada variabel $X_2 = 0,129 > \alpha$ (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X_2 (harga dunia CPO) secara parsial terhadap variabel Y (volume ekspor CPO). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hardy (2015) yang menunjukkan bahwa pengaruh harga CPO dunia terhadap ekspor CPO Indonesia tidak signifikan secara negatif. Dimana permintaan CPO dunia yang cukup tinggi secara langsung tidak akan mengurungkan niat negara-negara pengimpor CPO dari Indonesia, seperti India berapapun harganya. Selain itu, dengan adanya perjanjian kontrak sebelumnya antara negara pengekspor dan pengimpor terjadi kesepakatan untuk harga dan volume ekspor, maka harga yang terjadi tidak berpengaruh terhadap volume ekspor.

3. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ (X_3)

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai tukar Rupiah

terhadap US\$. Adapun nilai signifikan t pada variabel $X_3 = 0,013 \leq \alpha (0,05)$, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan variabel bebas X_3 (nilai tukar Rupiah terhadap US\$) secara parsial terhadap variabel Y (volume ekspor CPO). Dimana apabila nilai tukar Rupiah terhadap US\$ naik sebesar 1%, maka volume ekspor CPO naik sebesar 315,45 ton/tahun dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Radifan (2014) yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kurs Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia.

4. Nilai tukar Rupee terhadap US\$ (X_4)

Adapun negara pengimpor CPO paling banyak dari Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data pada Tabel 2 adalah India, sehingga salah satu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang India (Rupee) terhadap Dollar AS. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan, maka diperoleh nilai Signifikan t pada variabel $X_4 = 0,002 \leq \alpha (0,05)$, maka hal ini menunjukkan

bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan variabel bebas X_4 (nilai tukar Rupee terhadap US\$) secara parsial terhadap variabel Y (volume ekspor CPO). Dimana apabila nilai tukar Rupee terhadap US\$ naik sebesar 1%, maka volume ekspor CPO dari Indonesia ke India turun sebesar 85.206,21 ton/tahun dan sebaliknya.

5. Produk Domestik Bruto (PDB) India (X_5)

Adapun nilai Signifikan t pada variabel $X_5 = 0,026 > \alpha (0,05)$, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan variabel bebas X_5 (PDB India) secara parsial terhadap variabel Y (volume ekspor CPO). Dimana apabila PDB India naik sebesar 1% per tahun, maka volume ekspor CPO dari Indonesia ke India turun sebesar 0,033 ton/tahun dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elinda (2015) yang menunjukkan bahwa nilai *Gross Domestic Product* (GDP) negara tujuan mempunyai pengaruh yang sangat dominan dan signifikan terhadap nilai total ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di Kalimantan Timur.

2. Lembaga-Lembaga yang Berperan dalam Ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada eksportir CPO di Provinsi Sumatera Utara (PT. Socfindo) bahwa lembaga – lembaga yang berperan dalam kegiatan ekspor CPO, antara lain :

2.1 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Utara

Pentingnya peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam kegiatan ekspor, dimana masyarakat yang ingin menjadi eksportir harus membuat Surat Keterangan Asal (SKA) yang merupakan surat izin agar dapat menjadi eksportir. Adapun lembaga yang mengeluarkan SKA adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) yang merupakan suatu instansi yang memiliki tugas dalam mengatur perdagangan yang terdapat dalam suatu daerah. Selanjutnya setiap barang yang akan diekspor oleh eksportir harus melengkapi dokumen yang berisi tentang jenis barang yang akan diekspor, jumlah barang yang akan diekspor, sebelum mengirim barang.

2.2 Bank

Didalam kegiatan ekspor pasti tidak terlepas dari proses pembayaran atas barang yang diterima oleh importir dari eksportir. Sistem pembayaran yang dilakukan oleh negara tujuan ekspor terhadap eksportir CPO tidak terlepas dari peran bank. Importir CPO melakukan pembayaran terhadap eksportir CPO dengan jasa *Letter of Credit* (L/C). L/C merupakan perjanjian dimana suatu bank bertindak atas instruksi seorang nasabah yang disebut eksportir (Kasmir, 2008).

2.3 Balai Besar Karantina Pertanian Belawan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada staf di balai karantina bahwa CPO yang akan diekspor ke luar negeri masuk karantina, tergantung permintaan negara tujuan ekspor tersebut. Akan tetapi, untuk semua barang impor wajib melalui karantina terlebih dahulu yang berada di Pelabuhan Belawan, Sumatera Utara. Adapun jangka waktu suatu barang yang dikarantina lamanya 1 – 14 hari baru dapat dikirim, tetapi untuk komoditi CPO yang dikarantina memiliki jangka waktu 1 hari sehingga dapat langsung diekspor.

2.4 Pengusaha Pengurusan Jasa ke Pabean (PPJK)

PPJK adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pengurusan pemenuhan kewajiban pabean untuk dan atas kuasa importir atau eksportir. Pada dasarnya pengurusan pemberitahuan pabean atas barang impor atau ekspor dilakukan oleh pengangkut, importir atau eksportir. Namun dalam hal pengurusan pemberitahuan pabean tidak dilakukan sendiri, importir atau eksportir dapat memberikan kuasa kepada jasa PPJK. Dimana jasa PPJK bekerja atas nama importir atau eksportir. Importir dan eksportir menguasai pekerjaannya kepada jasa PPJK untuk melakukan kegiatan pengurusan pemenuhan kewajiban pabean atas barang-barang mereka.

2.5 Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL)

Menurut informasi yang diterima dari Balai Besar Karantina Belawan bahwa Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL) mempunyai dua peranan. Pertama adalah sebagai *forwarder* atau sebagai konsolidasi muatan, tugasnya adalah bertanggung jawab dalam muatan di agen pelayaran. Kedua adalah sebagai wakil eksportir

dimana Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL) dapat bertindak sebagai pemilik barang ekspor dan bertanggung jawab penuh terhadap ekspedisi pengiriman barang ekspor, termasuk mengurus dokumen ekspor.

2.6 Pelabuhan Indonesia (Pelindo)

Pelindo sebagai Badan Usaha Milik Negara mempunyai tugas dan melaksanakan penyediaan jasa kepelabuhanan dalam rangka menunjang kelancaran arus kapal, barang, penumpang dan hewan. Dimana berdasarkan fakta yang ada pada beberapa negara bahwa barang – barang ekspor dan impor sebagian besar dikirim melalui jalur laut (menggunakan kapal) yang berarti membutuhkan pelabuhan atau tempat untuk bertambat, meskipun rute perjalanan yang dituju dapat dilalui oleh alat transportasi lain.

2.7 Bea Cukai Belawan

Pada dasarnya Bea Cukai memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekspor. Hal ini dikarenakan setiap barang yang akan diekspor harus mengajukan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) terlebih dahulu terhadap pihak Bea Cukai. Selanjutnya, apabila dokumen pengajuan pengiriman

barang sudah lengkap maka akan mendapat Nota Pengiriman Ekspor (NPE) dari pihak Bea Cukai. Selain itu, pihak Bea Cukai juga berperan dalam hal pemungutan pajak terhadap barang yang akan dikirim tergantung terhadap tingkat kurs dan juga melakukan pemeriksaan fisik. Akan tetapi, tidak semua barang dilakukan pemeriksaan fisik oleh pihak Bea Cukai, hanya barang hasil alam saja yang dilakukan pemeriksaan fisik termasuk CPO.

3. Masalah-Masalah yang Dihadapi Oleh Eksportir CPO di Provinsi Sumatera Utara

Adapun masalah-masalah yang dihadapi oleh eksportir CPO di Provinsi Sumatera Utara, antara lain :

3.1 Pengenaan Pajak Bea Keluar

Pengenaan pajak bea keluar yang ditetapkan oleh pemerintah relatif tinggi, sehingga para eksportir cenderung merasa lebih dirugikan untuk menjual CPO ke luar negeri daripada menjualnya di pasar domestik atau dalam negeri yang tidak dikenakan pajak.

3.2 Sistem Administrasi yang Panjang dan Rumit

Sistem administrasi yang rumit atau panjang, mulai dari kepengurusan untuk menjadi eksportir hingga barang sampai ke daerah pabean. Sistem administrasi yang panjang memperlama proses pengiriman barang sampai kepada importir.

3.3 Jadwal Pengiriman CPO ke Negara Importir Kadang Tidak Tepat Waktu

Jarak yang jauh antara negara eksportir dan importir akan menambah resiko keterlambatan CPO yang diekspor dan bisa menurunkan mutunya, sedangkan transportasi ekspor menuntut kecepatan dan penanganan yang baik. Hal ini terkadang mengakibatkan jadwal pengiriman CPO tertunda dari jadwal yang seharusnya.

3.4 Keamanan yang Belum Optimal di Pelabuhan Belawan

Sistem keamanan yang kurang baik di daerah pelabuhan yang membuat eksportir merasa khawatir, misalnya adanya pungutan liar yang kerap terjadi di Pelabuhan Belawan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan beberapa hal, antara lain :

Pertama, secara parsial harga domestik CPO (X_1), nilai tukar Rupiah terhadap US\$ (X_3), nilai tukar Rupee terhadap US\$ (X_4), dan PDB India (X_5) berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara (Y), sedangkan harga dunia CPO (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara (Y).

Kedua, lembaga yang berperan dalam kegiatan ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara antara lain Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Bank, Balai Besar Karantina Pertanian Belawan, Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabean, Ekspedisi Muatan Kapal Laut, dan Bea Cukai Pelabuhan Belawan. Ketiga, masalah-masalah yang dihadapi oleh eksportir CPO antara lain pengenaan pajak bea keluar yang tinggi, sistem administrasi yang panjang dan rumit, jadwal pengiriman CPO ke negara importir kadang tidak tepat waktu, dan keamanan yang belum optimal di Pelabuhan Belawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2016. *Produksi dan Luas Tanam Kelapa Sawit Tahun 2011 s.d. 2015*. Medan.
- _____. 2016. *Volume Ekspor Crude Palm Oil Tahun 2011 s.d 2015*. Medan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit Tahun 2015*. Jakarta: Ditjen Hortikultura.
- Elinda. 2015. *Analisis Variabel-Variabel yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Nilai Total Ekspor Minyak Kelapa Sawit atau Crude Palm Oil (CPO) di Kalimantan Timur*. eJournal Administrasi Bisnis, 3 (3) : 701-715.
- Hardy, J. 2015. *Analisis Determinan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Uni Eropa*. Jurnal Ilmiah Integritas Vol. 1 No. 4 : 100-110.
- Huda, E.N dan Widodo, A. 2017. *Determinan dan Stabilitas Ekspor Crude Palm Oil Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 20 No. 1 : 45-66.
- Mankiw, GN. 2006. *Makroekonomi*. Edisi keenam. Nurmawan I, Liza F, penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga.
- Mariati, R. 2009. *Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia, dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia*. Jurnal EPP Vol. 6 No. 1 : 30-35.
- Maygirtasari, T *et al.* 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 25 No. 2 : 1-8.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional*. Edisi ketiga. Yogyakarta : BPFE.